

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

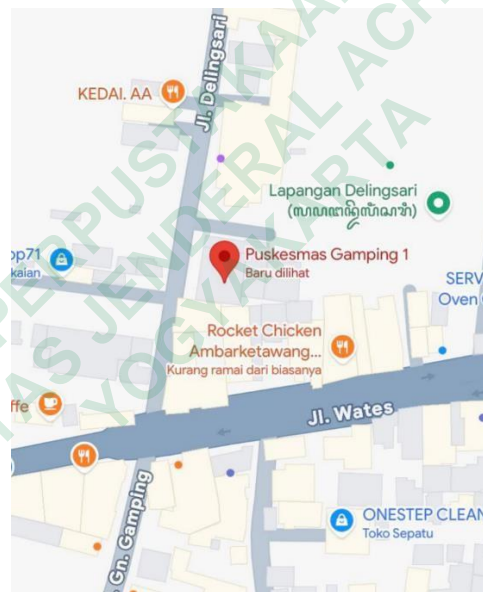
1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Puskesmas Gamping merupakan salah satu puskesmas rawat jalan yang sudah terakreditasi **Paripurna** Nomor: YM.02.01/D/12477/2023 Masa berlaku 26 September 2023 s.d 26 September 2028 di Kabupaten Sleman 1 terletak di Jl. Delingsari, Ambarketawang, Patukan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas ini merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah sekitar Ambarketawang dan Balecatur. Puskesmas Gamping 1 melayani berbagai jenis layanan kesehatan, mulai dari layanan rawat jalan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, hingga pengobatan umum untuk pasien dengan berbagai keluhan medis. Puskesmas Gamping 1 memiliki 52 staff terdiri dari: 3 dokter umum, 1 dokter internship umum, 1 dokter gigi, 1 dokter internship gigi, 8 bidan, 9 perawat, 7 perekam medis, 3 nutritions, 4 apoteker, 4 ATLM, 3 psikolog, 2 fisioterapis, 1 epidemiolog, 3 petugas promosi kesehatan, 2 TSL. Sehingga populasi berjumlah 52 petugas di Puskesmas Gamping 1. Beroperasi Senin-Kamis pukul 07:30-12:00 WIB, Jumat 07:30-10:00 WIB dan pada hari Sabtu pukul 07:30-11:00 WIB.

Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Gamping 1 juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan pasien. Puskesmas ini memiliki berbagai fasilitas pendukung, termasuk ruang perawatan, laboratorium, serta area pelayanan kesehatan lainnya yang memadai untuk mendukung pelayanan yang optimal. Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, Puskesmas Gamping 1 senantiasa berupaya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien, baik dari segi kebijakan manajerial maupun kolaborasi antara tenaga medis dan non-medis.

Wilayah Gamping, yang termasuk dalam daerah penyangga Kota Yogyakarta, memiliki populasi yang cukup padat, dengan berbagai kebutuhan medis yang bervariasi. Puskesmas Gamping 1 berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Dengan fokus pada pengembangan budaya keselamatan pasien, Puskesmas Gamping 1 berupaya memberikan pelayanan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga aman dan nyaman bagi setiap pasien yang datang. Lokasi strategis di pusat kecamatan juga memudahkan akses masyarakat ke layanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas ini:

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta dan untuk denah Lokasi penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Denah Lokasi Peneelitan

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan profesi responden pelaksana budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Pelaksana Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 (N=46)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
No Jenis Kelamin		
1 Laki-laki	7	15,22
2 Perempuan	39	84,78
Total	46	100%
No Usia		
1 25-35 tahun	15	32,61
2 36-45 tahun	18	39,13
3 >45 tahun	13	28,26
Total	46	100%
No Profesi		
1 Dokter	6	13,04
2 Bidan	8	17,39
3 Perawat	9	19,57
4 Perkam Medis	7	15,22
5 Apoteker	4	8,7
6 Psikolog	3	6,52
7 Nutrisions	3	6,52
8 ATLM	4	8,7
9 Fisioterapis	2	4,35
Total	46	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 39 responden (84,78%). Berdasarkan usia diketahui bahwa usia terbanyak adalah responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (39,13%). Berdasarkan profesi diketahui bahwa profesi terbanyak adalah profesi sebagai perawat sebanyak 9 responden (19,57%).

3. Gambaran Pelaksanaan Keselamatan Pasien

Gambaran Pelaksana Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 pada penelitian ini dianalisa dengan menggunakan 2 cara yaitu dengan melihat data secara terpisah dengan melihat dimensi pelaksanaan keselamatan pasien dan secara keseluruhan pelaksanaan keselamatan pasien. Adapun keterangan skala penilaian sebagai berikut:

Favorable : (1) = Sangat Tidak Setuju
 (2) = Cukup Tidak Setuju
 (3) = Netral
 (4) = Cukup Setuju
 (5) = Sangat Setuju

Unfavorable : (5) = Sangat Setuju
 (4) = Cukup Setuju
 (3) = Netral
 (2) = Cukup Tidak Setuju
 (1) = Sangat Tidak Setuju

a. Iklim Kerja Sama

Dimensi iklim kerja sama pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Dimensi Iklim Kerja Sama Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pertanyaan	Skala					Total N (%)	Mean Per Item (1- 5)
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
1	Di kantor ini, sulit untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat jika saya mendapati masalah dengan perawatan pasien	0 (0)	2 (4,35)	7 (15,22)	15 (32,61)	22 (47,83)	46 (100)	4,24
2	Para dokter dan perawat disini bekerja bersama sebagai tim yang dapat berkoordinasi dengan baik.	0 (0)	0 (0)	5 (10,87)	12 (26,09)	29 (63,04)	46 (100)	4,52
3	Ketidaksetujuan di kantor ini dapat diselesaikan dengan tepat (misalnya: bukan mengenai apa yang benar tetapi apa yang paling baik untuk kepentingan pasien).	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	24 (52,17)	15 (32,61)	46 (100)	4,15
4	Masukan dari perawat dapat diterima dengan baik di kantor ini.	0 (0)	1 (2,17)	10 (21,74)	19 (41,30)	16 (34,78)	46 (100)	4,09
5	Saya memiliki dukungan yang saya butuhkan dari pegawai lain untuk merawat pasien.	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	20 (43,48)	19 (41,30)	46 (100)	4,24

Iklim Kerjasama		Skala					Total	Mean Per
No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	Item (1-5)	
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
6	Mudah bagi para pegawai di kantor ini untuk bertanya ketika ada sesuatu yang tidak mereka pahami.	0 (0)	1 (2,17)	4 (8,7)	21 (45,65)	20 (43,48)	46 (100)	4,30
Mean Keseluruhan (1-5)							4,26	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim kerja sama di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 2 dengan nilai mean 4,52, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 4 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 2 dengan skala 5 sebanyak 29 responden (63,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 1 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5.

b. Iklim Keselamatan

Dimensi iklim keselamatan pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan keterangan skala sebagai berikut:

Tabel 4.3 Dimensi Iklim Keselamatan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

		Iklim Keselamatan					Total	Mean Per
No	Pertanyaan	Skala					Item (1-5)	
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
7	Saya didorong oleh teman kerja saya untuk melaporkan jika ada masalah dengan keselamatan pasien	1 (2,17)	0 (0)	6 (13,04)	28 (60,87)	11 (23,91)	46 (100)	4,04

No	Pertanyaan	Iklim Keselamatan					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
8	yang mungkin saya temui. Budaya di kantor ini membuat mudah untuk belajar dari kesalahan orang lain.	0 (0)	0 (0)	10 (21,74)	23 (50)	13 (28,26)	46 (100)	4,07
9	Kesalahan medis dapat ditangani secara tepat di kantor ini.	0 (0)	2 (4,35)	6 (13,04)	16 (34,78)	22 (47,83)	46 (100)	4,26
10	Saya tahu jalur yang tepat untuk bertanya secara langsung mengenai keselamatan pasien di kantor ini.	0 (0)	0 (0)	6 (13,04)	25 (54,35)	15 (32,61)	46 (100)	4,20
11	Saya mendapatkan umpan balik yang tepat mengenai kinerja saya.	0 (0)	1 (2,17)	11 (23,91)	18 (39,13)	16 (34,78)	46 (100)	4,07
12	Saya akan merasa aman jika dirawat disini sebagai pasien.	0 (0)	0 (0)	6 (13,04)	21 (46,65)	19 (41,30)	46 (100)	4,28
13	Di kantor ini, saya merasa kesulitan berdiskusi mengenai kesalahan.	0 (0)	5 (10,87)	9 (19,57)	21 (46,65)	11 (23,91)	46 (100)	3,83
Mean Keseluruhan (1-5)							4,11	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim keselamatan di Puskesmas gamping 1 nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 12 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 9 dengan skala 5 sebanyak 22 responden (47,83%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 7 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim keselamatan secara keseluruhan sebesar 4,11 dari range nilai 1- 5.

c. Persepsi Terkait Manajemen

Dimensi persepsi terkait manajemen pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Dimensi Persepsi Terkait Manajemen Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

		Persepsi Terkait Manajemen					Total	Mean Per Item (1-5)
No	Pertanyaan	Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
14	Manajemen senior di kantor ini melakukan pekerjaan yang bagus.	1 (2,17)	1 (2,17)	13 (28,26)	20 (43,48)	11 (23,91)	46 (100)	3,85
15	Manajemen di kantor ini mendukung pekerjaan saya sehari-hari.	0 (0)	1 (2,17)	14 (30,43)	15 (32,61)	16 (34,78)	46 (100)	4,00
16	Saya diberikan fasilitas informasi yang cukup dan tepat waktu mengenai kejadian-kejadian di rumah sakit yang mungkin akan mempengaruhi pekerjaan saya.	0 (0)	1 (2,17)	13 (28,26)	22 (47,83)	10 (21,74)	46 (100)	3,89
17	Jumlah pegawai di kantor ini mencukupi untuk merawat pasien.	1 (2,17)	5 (10,87)	13 (28,26)	18 (39,13)	9 (19,57)	46 (100)	3,63
Mean Keseluhan (1-5)								3,84

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 15 dengan nilai mean 4,00, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 17 dengan mean sebesar 3,63 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 15 dengan skala 5 sebanyak 16 responden (34,78%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 17 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi persepsi terkait manajemen sama secara

keseluruhan sebesar 3,84 dari range nilai 1-5.

d. Kepuasan Kerja

Dimensi iklim kepuasan kerja pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Dimensi Kepuasan Kerja Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pertanyaan	Kepuasan Kerja					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
18	Kantor ini adalah tempat yang bagus untuk bekerja.	0 (0)	2 (4,35)	10 (21,74)	16 (34,78)	18 (39,13)	46 (100)	4,09
19	Saya bangga bekerja di kantor ini.	0 (0)	1 (2,17)	9 (19,57)	13 (28,26)	23 (50)	46 (100)	4,26
20	Saya merasa saya adalah bagian dari keluarga besar di kantor ini ketika saya bekerja.	0 (0)	0 (0)	7 (15,22)	16 (34,78)	23 (50)	46 (100)	4,35
21	Tingkat moral di kantor ini tinggi.	0 (0)	0 (0)	9 (19,57)	21 (45,65)	16 (34,78)	46 (100)	4,15
22	Saya menyukai pekerjaan saya.	0 (0)	0 (0)	5 (10,87)	16 (34,78)	25 (54,35)	46 (100)	4,43
Mean Keseluhan (1-5)								4,26

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kepuasan kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,35, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 18 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 20 dengan skala 5 sebanyak 23 responden (50%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 18 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kepuasan kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5.

e. Kondisi Kerja

Dimensi kondisi kerja pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Dimensi Kondisi Kerja Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pertanyaan	Kondisi Kerja					Total N (%)	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1 N (%)	2 N (%)	3 N (%)	4 N (%)	5 N (%)		
23	Kantor ini melakukan pekerjaan yang bagus dalam melatih pegawai baru.	0 (0)	1 (2,17)	10 (21,74)	22 (47,83)	13 (28,26)	46 (100)	4,02
24	Kantor ini secara konstruktif menangani dokter dan pekerja medis yang bermasalah.	1 (2,17)	3 (6,52)	12 (26,09)	22 (47,83)	8 (17,39)	46 (100)	3,72
25	Seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keputusan diagnosa dan terapi secara rutin tersedia untuk saya.	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	26 (56,52)	13 (28,26)	46 (100)	4,11
26	Peserta pelatihan dalam ilmu saya cukup mendapat pengawasan.	0 (0)	1 (2,17)	12 (26,09)	21 (45,65)	12 (26,09)	46 (100)	3,96
Mean Keseluhan (1-5)								3,95

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,11, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 24 dengan mean sebesar 3,72 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 25 dengan skala 5 sebanyak 13 responden (28,26%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 24 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi kerja sama secara keseluruhan sebesar 3,95 dari range nilai 1-5.

f. Kondisi Stres

Dimensi kondisi stres pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Dimensi Kondisi Stres Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pertanyaan	Kondisi Kerja					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
27	Ketika beban kerja saya berlebihan, kinerja saya terganggu.	9 (19,57)	18 (39,13)	14 (30,43)	2 (4,35)	3 (6,52)	46 (100)	2,39
28	Saya cenderung akan melakukan kesalahan pada situasi yang tegang atau tidak bersahabat.	4 (8,7)	8 (17,39)	20 (43,48)	8 (17,39)	6 (13,04)	46 (100)	3,09
29	Kelelahan mengganggu kinerja saya selama situasi gawat darurat (misalnya: kode biru atau gagal jantung).	3 (6,52)	11 (23,91)	21 (45,65)	7 (15,22)	4 (8,7)	46 (100)	2,96
30	Saya tidak dapat bekerja dengan efektif ketika saya terlalu Lelah.	10 (21,74)	15 (32,61)	13 (28,26)	5 (10,87)	3 (6,52)	46 (100)	2,48
Mean Keseluhan (1-5)								2,73

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 28 dengan nilai mean 3,09, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 27 dengan mean sebesar 2,39 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 28 dengan skala 5 sebanyak 6 responden (13,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 30 dengan skala 1 sebanyak 10 responden (21,74%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi stres sama secara keseluruhan sebesar 2,73 dari range

nilai 1-5.

g. Proses Rawat Jalan

Dimensi proses rawat jalan pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8 Dimensi Rawat Jalan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pertanyaan	Proses Rawat Jalan					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
31	Saya puas dengan proses rujukan yang saat ini ada di kantor ini.	0 (0)	0 (0)	9 (19,57)	24 (52,17)	13 (28,26)	46 (100)	4,09
32	Ada pemberian informasi pasien yang cukup dan tepat waktu diantara dokter utama dan spesialis.	0 (0)	1 (2,17)	14 (30,43)	21 (45,65)	10 (21,74)	46 (100)	3,87
33	Obat-obatan diisi ulang dalam waktu yang tepat.	0 (0)	0 (0)	4 (8,7)	25 (54,35)	17 (36,96)	46 (100)	4,28
34	Obat-obatan diresepkan dengan tepat.	0 (0)	0 (0)	4 (8,7)	26 (56,52)	16 (34,78)	46 (100)	4,26
35	Hasil uji yang tidak normal sering hilang atau terlewat*	2 (4,35)	5 (10,87)	13 (28,26)	15 (32,61)	11 (23,91)	46 (100)	3,61
Mean Keseluhan (1,5)								4,02

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi proses rawat jalan di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 33 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 35 dengan mean sebesar 3,61 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 33 dengan skala 5 sebanyak 17 responden (36,96%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 35 dengan skala 1 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi proses rawat jalan secara keseluruhan sebesar 4,02 dari range nilai 1- 5.

h. Pelaksanaan Budaya Keselamatan pasien

Pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 pada penelitian ini dianalisa dengan keseluruhan dimensi pelaksanaan keselamatan pasien. Hasil pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.9.

Tabel 4.9 Nilai Mean Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Dimensi	Mean (1-5)
1	Iklim Kerjasama	4,26
2	Iklim Keselamatan	4,11
3	Persepsi Terkait Manajemen	3,84
4	Kepuasan Kerja	4,26
5	Kondisi Kerja	3,95
6	Kondisi Stres	2,73
7	Persepsi Terkait Manajemen	4,02
Mean Keseluruhan		3,93

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan nilai mean untuk dimensi paling tinggi adalah dimensi iklim kerjasama dan iklim kepuasan kerja dengan nilai mean sebesar 4,26 dari range nilai 1-5. Dikeahui juga bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik.

Tabel 4.10 Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)

No	Pelaksanaan Keselamatan Pasien	F	%
1	Baik	35	76,09
2	Cukup	11	23,91
3	Kurang	0	0
Total		46	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 35 responden (76,09%), sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 11 responden (23,91%), dan tidak ada kategori kurang pada pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1.

B. Pembahasan.

1. Gambaran Pelaksanaan Budaya Keselamatan

a. Iklim kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim kerja sama di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 2 dengan nilai mean 4,52, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 4 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 2 dengan skala 5 sebanyak 29 responden (63,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 1 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan iklim kerjasama di Puskemas Gamping 1 bersifat positif.

Nilai mean terendah dari iklim kerja sama sebesar 4,15 pada pernyataan ke 3 “Ketidaksetujuan di kantor ini dapat diselesaikan dengan tepat (misalnya: bukan mengenai apa yang benar tetapi apa yang paling baik untuk kepentingan pasien)”. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,93. Dalam penelitian lainnya juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kolaborasi dokter dengan perawat dalam budaya keselamatan pasien. Koordinasi yang tepat dan baik akan memberikan dampak positif terhadap budaya keselamatan pasien hal tersebut dikarenakan kolaborasi tersebut merupakan salah satu komponen dari

kerjasama. (Amarneh & Nobani, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maesa (2024) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki iklim kerjasama yang baik sebanyak 56 responden (77,8%).

Nilai mean tertinggi dari iklim kerja sama sebesar 4,52 pada pernyataan Para dokter dan perawat Para dokter dan perawat disini bekerja bersama sebagai tim yang dapat berkoordinasi dengan baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ridwan (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 4,00. Iklim kerjasama pada iklim keselamatan pasien direspon baik oleh perawat dan mendapat perhatian dari pihak manajemen agar lebih meningkatkan pelayanan sehingga tercapai visi puskesmas. Kerjasama merupakan indikator pertama dari budaya keselamatan pasien (Nur, 2019). Bentuk kerjasama tim tidak hanya berupa saling membantu pekerjaan ketika dihadapkan pada tugas yang sangat banyak dan membutuhkan penyelesaian sesegera mungkin, namun bisa berupa pembagian tugas berdasarkan kelompok kecil atau tim dalam satu unit. Keterlibatan banyak profesi dapat menimbulkan atau berisiko terjadinya cedera jika dilakukan tidak dengan komunikasi dan koordinasi yang tepat (Nursalam, 2014). Jadi dapat pula dikatakan bahwa keselamatan pasien adalah usaha suatu tim, tim yang paling efektif mempunyai tujuan yang sama dalam bekerja dan adanya kerja tim yang tidak efektif menciptakan berbagai peluang untuk terjadinya kesalahan/errors (Nur, 2019).

Dimensi iklim kerjasama menggambarkan kolaborasi dan kerjasama antar staff dalam sebuah tim yang terkoordinasi. (Rohmani & Sari, 2019) Kerjasama yang baik dapat meningkatkan keberhasilan suatu pengobatan, efisiensi, dan kepuasan yang secara langsung terhubung dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien. (Maesa et al., 2024)

b. Iklim keselamatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim keselamatan di Puskesmas gamping 1 nilai mean

tertinggi ada pada pertanyaan ke 12 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 9 dengan skala 5 sebanyak 22 responden (47,83%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 7 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim keselamatan secara keseluruhan sebesar 4,11 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan iklim keselamatan di Puskemas Gamping 1 bersifat positif.

Nilai mean terendah pada iklim keselamatan pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim keselamatan bernilai 3,84. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan budaya lapor, sistem pelaporan yang dilakukan akan sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam tindakan yang akan dilakukan setiap tenaga kesehatan sehingga akan menunjang keselamatan pasien.

Nilai mean tertinggi pada iklim dimensi keselamatan 4,28 pada pernyataan akan merasa aman jika dirawat sebagai pasien. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Galleryzki (2021) dengan nilai mean keselamatan sebesar 4,26 dengan kategori sangat baik. Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pelayanan di seluruh dunia (Al-Mugheed & Bayraktar, 2020). Sikap tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien merupakan komponen dasar dalam budaya keselamatan, selain itu keselamatan pasien merupakan salah satu fundamental dalam pelayanan keperawatan (Al-Mugheed & Bayraktar, 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki iklim keselamatan yang baik sebanyak 70 responden (58,3%). Dimensi ini menggambarkan persepsi dari komitmen organisasi yang kuat dan proaktif untuk keselamatan. (Rohmani & Sari, 2019) Semua organisasi kesehatan pasti memberikan pelayanan kesehatan yang tujuan utamanya mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan memngutamakan keselamatan pasien. (Maesa et al., 2024) Dengan diketahui bahwa iklim kesehatan berada dalam kategori baik maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut akan menunjang budaya keselamatan pasien.

c. Persepsi terkait manajemen

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 15 dengan nilai mean 4,00, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 17 dengan mean sebesar 3,63 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 15 dengan skala 5 sebanyak 16 responden (34,78%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 17 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi persepsi terkait manajemen sama secara keseluruhan sebesar 3,84 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan persepsi terkait manajemen di Puskemas Gamping 1 bersifat positif.

Mean dimensi persepsi terkait manajemen pelaksanaan keselamatan pasien dengan dengan mean sebesar 3,63 pada pernyataan tentang jumlah pegawai di kantor mencukupi untuk merawat pasien. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari persepsi terkait manajemen bernilai 3,62. Informasi yang actual dan akurat dapat mengurangi pencegahan kasus keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan keterbukaan informasi terkait

kasus yang ada dapat secara langsung mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan yang berakibat buruk bagi keselamatan pasien. (Wulandari et al., 2023).

Nilai mean tertinggi pada iklim dimensi persepsi terkait manajemen pelaksanaan keselamatan pasien 4,00 pada pernyataan manajemen di kantor yang mendukung pekerjaan. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Galleryzki (2021) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 39,05 dengan kategori baik. Dukungan manajemen terhadap budaya keselamatan pasien adalah pihak manajemen menyediakan sumber daya, kebijakan, dan menciptakan suasana yang mendukung budaya keselamatan pasien demi mencegah insiden keselamatan pasien. Pelaksanaan manajemen keselamatan memerlukan dukungan dari organisasi dan petugas pelayanan. Kepemimpinan, budaya keselamatan, pemenuhan struktur dan sistem yang baik dan pengelolaan manajemen merupakan dukungan untuk pemenuhan keselamatan pasien. Melalui program keselamatan pasien dengan prioritas pada penguatan kepemimpinan dan fungsi manajemen, penerapan budaya keselamatan di pelayanan serta peningkatan pengetahuan tentang keselamatan pasien akan mampu meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien (Nur, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi manajemen yang baik sebanyak 104 responden (56,2%). Dukungan manajemen dalam mengambil tindakan manajerial terhadap pekerjaan staff. (Rohmani & Sari, 2019) Persepsi yang baik akan memudahkan pekerjaan staff dalam memprioritaskan keselamatan pasien (Bukhori, 2019). Semakin baik persepsi manajemen terhadap budaya keselamatan pasien maka keberhasilan dalam upaya keselamatan pasien tentunya akan meningkat.

d. Kepuasan kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kepuasan kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean

tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,35, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 18 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 20 dengan skala 5 sebanyak 23 responden (50%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 18 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kepuasan kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kepuasan kerja di Puskesmas Gamping 1 bersifat positif.

Mean dimensi terkait kepuasan kerja dengan mean terendah sebesar 4,09 pada pernyataan kantor adalah tempat yang bagus untuk bekerja. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kepuasan kerja bernilai 4,25. Kepuasan kerja terjadi ketika semua tuntutan tenaga medis dipenuhi, bangga terhadap pekerjaan dan merasa lingkungan pekerjaan adalah bagian keluarga merupakan salah satu indikator dalam kepuasan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2024) diketahui bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Sehingga dapat diharapkan bahwa dengan meningkatnya kinerja tenaga kesehatan akan sejalan dengan meningkatnya budaya keselamatan pasien.

Nilai mean tertinggi pada dimensi kepuasan kerja sebesar 4,35 pada pernyataan merasa menjadi bagian dari keluarga. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Herzberg dalam Kim et al. (2002), menyebutkan bahwa manajemen yang efektif dan kepuasan kerja yang positif, pada gilirannya, akan memotivasi perilaku karyawan yang positif termasuk peningkatan kinerja keselamatan. Kepuasan kerja yang dirasakan perawat saat bekerja merupakan petunjuk bahwa perawat memiliki perasaan senang dalam menjalankan tugas pekerjaan.

Kepuasan kerja juga merupakan suatu sikap positif perawat terhadap berbagai situasi di tempat pekerjaan. Bagi organisasi puskesmas, kepuasan kerja perawat harus mendapat perhatian dan pemenuhan hal ini terutama menjadi tugas pimpinan organisasi (Ridwan, 2022).

Hasil penelitian juga ini sesuai dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepuasan kerja yang baik sebanyak 73 responden (60,8%). Dimensi kepuasan kerja adalah dimana staff menyukai tempat kerja mereka dan menganggap tempat mereka bekerja adalah tempat yang baik. Dengan adanya kepuasan kerja yang dirasakan maka akan meningkatkan kinerja staff kesehatan sehingga diharapkan mampu menunjang budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019)

e. Kondisi Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,11, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 24 dengan mean sebesar 3,72 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 25 dengan skala 5 sebanyak 13 responden (28,26%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 24 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi kerja sama secara keseluruhan sebesar 3,95 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskemas Gamping 1 bersifat positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Talakua (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi kerja (baik) sebanyak 22 responden (52,4%).

Mean dimensi terkait kondisi kerja dengan mean terendah sebesar 3,72 pada pernyataan kantor secara konstruktif menangani dokter dan pekerja

medis yang bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,58. Informasi yang actual dan akurat dapat mengurangi pencegahan kasus keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan keterbukaan informasi terkait kasus yang ada dapat secara langsung mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan yang berakibat buruk bagi keselamatan pasien. (Wulandari et al., 2023).

Nilai mean tertinggi pada dimensi kondisi kerja sebesar 4,11 pada pernyataan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keputusan diagnosa dan terapi secara rutin. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean kondisi kerja sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Kondisi kerja adalah persepsi kualitas lingkungan kerja, staffing, dan peralatan yang mendukung dalam pemberian pelayanan yang aman. Kondisi kerja dapat diartikan sebagai kualitas lingkungan kerja dan dukungan logistik seperti sumber daya, peralatan yang diperlukan untuk operasional pelaksanaan asuhan dan pendokumentasian serta sistem informasi yang diperlukan (Nur, 2019).

Dimensi kondisi kerja adalah kondisi terhadap lingkungan kerja staff dan dukungan persediaan logistik terhadap pekerjaan mereka. (Rohmani & Sari, 2019) Kondisi pekerjaan yang berat atau tidak baik tentunya akan mengganggu efektifitas suatu pekerjaan karena akan lebih memakan tenaga dan fokus. Dengan terjaganya kondisi kerja dalam kondisi yang baik maka suatu pekerjaan akan terasa lebih ringan. (Talakua, 2023)

f. Kondisi stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 28 dengan nilai mean 3,09, sedangkan nilai skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 28 dengan skala 5 sebanyak 6 responden (13,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 30 dengan

skala 1 sebanyak 10 responden (21,74%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi stres sama secara keseluruhan sebesar 2,73 dari range nilai 1-5 nilai tersebut dibawah nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskesmas Gamping 1 bersifat negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuari & Mojo (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi stres tinggi sebanyak 56 responden (76,7%).

Mean dimensi terkait kondisi stres dengan mean terendah sebesar 2,39 pada pernyataan ketika beban kerja berlebihan, kinerja terganggu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ridwan (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari kondisi stres bernilai 2,57. Menurut penelitian sebelumnya, kondisi stres rata-rata memiliki nilai terendah jika dibandingkan dengan dimensi lainnya (AlMugheed & Bayraktar, 2020). Skor yang lebih rendah untuk nilai kondisi stres menunjukkan bahwa perawat dapat mengenali situasi sulit yang mereka hadapi di tempat kerja dan memahami bahwa kelelahan dan stres tidak mengganggu kinerja (Ünver & Yeniğün, 2020). Selain itu, kondisi kerja menerima peringkat rendah; manajer keperawatan harus memperhatikan hal ini karena sikap keselamatan berkorelasi positif dengan kondisi kerja yang memiliki sumber daya yang cukup (Dorigan et al., 2020). Lebih jauh, ditemukan bahwa kondisi kerja terkait dengan kejadian yang tidak diinginkan dan kematian pasien (Galleryzki, 2021).

Mean dimensi terkait kondisi stres dengan mean tertinggi sebesar 3,09 pada pernyataan cenderung akan melakukan kesalahan pada situasi yang tegang atau bersahabat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,81. Hal tersebut dapat dikarenakan ketika beban kerja menjadi tinggi maka terdapat kemungkinan besar memicu kondisi stres akan terjadi sehingga kinerja menjadi terganggu, hal tersebut harus diantisipasi agar tidak mengganggu budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019).

Dimensi kondisi stres ini menggambarkan bagaimana kinerja staff dapat dipengaruhi oleh stress dan ketika beban kerja menjadi tinggi maka kinerja menjadi terganggu karena mengalami stres. (Rohmani & Sari, 2019) Kondisi stres akan menyebabkan petugas kesehatan kurang fokus terhadap pekerjaannya yang tentunya akan membuat budaya keselamatan pasien akan menurun. Dengan terjaganya kondisi stres tenaga kesehatan tentunya akan membuat terjaganya lingkungan kerja dan produktifitas pekerja sehingga dapat lebih menunjang keselamatan pasien.

g. Proses rawat jalan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi proses rawat jalan di Puskesmas Gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 33 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 33 dengan skala 5 sebanyak 17 responden (36,96%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 35 dengan skala 1 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi proses rawat jalan secara keseluruhan sebesar 4,02 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskesmas Gamping 1 bersifat positif 18.

Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean terendah sebesar 3,61 pada pernyataan hasil uji yang tidak normal hilang atau terlewat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 2,2. Perawat memiliki kompetensi serta kewenangan yang semestinya dapat diimplementasikan sebagai tindakan utama dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan kepada pasien. Kompetensi yang dimiliki seorang perawat perlu ditingkatkan dengan pelatihan, pembinaan tim, kerjasama antara rekan sejawat dan diberikan dukungan seperti *reward* maupun sanksi sehingga pelaksanaan pelayanan kesehatan lebih optimal (Suprpto et al., 2021). Selain itu kompetensi perawat merupakan suatu masalah sentral dalam praktik

keperawatan (Nabizadeh-Gharghozar et al., 2021).

Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean tertinggi sebesar 4,28 pada pernyataan obat-obatan diisi ulang dalam waktu yang tepat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 3,76. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk memenuhi kompetensi dan menjadi lebih profesional dalam pemberian layanan dan perawatan keperawatan, perawat ditugaskan ke area kerja berdasarkan kemampuan mereka. Praktisi keperawatan dan profesi kesehatan lainnya mungkin tertarik pada perawatan keperawatan yang berkualitas, yang merupakan istilah yang memiliki banyak sisi dan merupakan bagian penting dari kualitas kesehatan secara keseluruhan (Tsogbadrakh et al., 2020). Karena mereka penting dalam mengarahkan praktik keperawatan tingkat lanjut, praktisi perawat menjadi semakin penting dalam industri perawatan kesehatan (Liang et al., 2021). Lebih jauh, prosedur evaluasi kompetensi klinis harus dilakukan secara berkala dan mematuhi modifikasi serta kemajuan yang berkelanjutan (Zakeri et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurlina (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi proses rawat jalan dalam kategori baik sebanyak 78 responden (100). Pemberian obat merupakan hal penting dalam dalam meminimalkan terjadinya insiden yang menggagu keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan pemberian obat yang tepat akan menjadi penunjang kesehatan pasien, sedangkan pemberian obat yang tidak tepat dapat memperlambat proses penyembuhan bahkan resiko dalam keselamatan pasien. (Dwifarin et al., 2023).

Dimensi proses rawat jalan digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses rawat jalan pada saat pelaksanaan budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019) Proses rawat jalan yang buruk akan memakan waktu untuk pasien mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan yang tentunya dapat membahayakan keselamatan pasien (Nurlina et al., 2021).

Dengan proses rawat jalan yang baik maka akan meningkatkan kecepatan dan ketepatan pasien dalam menerima tindakan dan fasilitas yang tepat dan cepat sehingga dapat meningkatkan rasio budaya keselamatan pasien.

h. Pelaksanaan budaya keselamatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari keseluruhan dimensi budaya keselamatan pasien bernilai 3,84.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan nilai mean untuk dimensi paling tinggi adalah dimensi iklim kerjasama dan iklim kepuasan kerja dengan nilai mean sebesar 4,26 dari range nilai 1-5. Diketahui juga bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik.

Mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan mean terendah sebesar 2,73 dimensi kondisi stres. Mean kondisi stress menjadi nilai yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (AlMugheed & Bayraktar, 2020;). Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean terendah sebesar 3,61 pada pernyataan hasil uji yang tidak normal hilang atau terlewat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 2,2. Kemampuan perawat untuk mengidentifikasi stres tidak memengaruhi suasana hati mereka

saat memberikan perawatan keperawatan yang diarahkan oleh target keselamatan pasien. Oleh karena itu, perawat terus memberikan perawatan sesuai dengan standar saat ini bahkan saat sedang stres (Galleryzki, 2021). Skor kondisi stres yang lebih rendah menunjukkan bahwa perawat mampu mengenali situasi sulit yang mereka hadapi di tempat kerja dan memahami bahwa kelelahan dan stres tidak mengganggu kinerja (Ünver & Yeniğün, 2020). Selain itu, keadaan kerja menerima peringkat rendah; manajer keperawatan harus memperhatikan hal ini karena sikap keselamatan berkorelasi positif dengan kondisi kerja yang memiliki sumber daya yang cukup (Dorigan et al., 2020). Lebih jauh, ditemukan bahwa keadaan kerja terkait dengan kejadian yang tidak diinginkan dan kematian pasien (Galleryzki, 2021).

Mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan mean tertinggi sebesar 4,26 dimensi iklim kerjasama dan kepuasan kerja. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Menurut Herzberg dalam Kim et al. (2002), manajemen yang baik dan pekerja yang puas akan mendorong perilaku yang baik, termasuk meningkatkan kinerja keselamatan. Tingkat kepuasan kerja yang dialami perawat saat bekerja merupakan tanda bahwa mereka menikmati pekerjaan mereka. Sikap positif terhadap berbagai kondisi di tempat kerja merupakan aspek lain dari kepuasan kerja bagi perawat. Pemimpin organisasi khususnya memiliki tanggung jawab untuk mengatasi kepuasan kerja perawat di perusahaan pusat kesehatan (Ridwan, 2022). Dengan demikian, diharapkan bahwa pola pikir keselamatan yang positif secara tidak langsung dapat meningkatkan kebahagiaan pasien, menurunkan tingkat insiden, dan meningkatkan kondisi klinis pasien (Galleryzki, 2021).

Berdasarkan kategori nilai pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas gamping 1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pelaksanaan budaya keselamatan pasien yang baik dengan jumlah responden sebanyak 32 responden (69,57%). Hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pelaksanaan budaya keselamatan dalam kategori kuat sebanyak 50 responden (69,4%).

Keselamatan Pasien adalah sebuah konsep yang menekankan pada upaya pencegahan kesalahan dan kejadian yang tidak diinginkan pada pasien selama perawatan kesehatan. Keselamatan pasien melibatkan banyak aspek yang berbeda, seperti penilaian risiko, mengidentifikasi dan mengelola risiko pasien, melaporkan dan menganalisis insiden serta menerapkan solusi untuk mencegah cedera akibat kesalahan dalam perawatan kesehatan (Ratanto, et al. 2023). Keselamatan pasien yang tidak dilaksanakan secara optimal dapat menyebabkan insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan klien ialah suatu kejadian tak terduga serta tak disadari yang dimana hal tersebut bisa menyebabkan cedera yang tidak perlu terhadap klien semisal Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC).

Budaya keselamatan pasien difokuskan pada aspek-aspek budaya organisasi yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Budaya ini didefinisikan sebagai pola perilaku individu dan organisasi, yang didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai bersama yang secara terus-menerus berupaya meminimalkan bahaya bagi pasien, yang mungkin timbul dari proses pemberian perawatan *Australian Commission on Safety and Quality in Health Care* (2024). Dengan adanya budaya keselamatan pasien yang kuat diharapkan kepercayaan masyarakat dan keselamatan pasien lebih terjamin untuk berobat dan menerima penanganan medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan responden langsung karena saat pengambilan data dilakukan secara online melalui whatsapp oleh perantara ketua TU.
2. Kesulitan lainnya adalah adanya potensi bias pada saat pengambilan data karena beberapa kuesioner terdapat pertanyaan yang mengarah pada profesi tertentu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA